

# CAKRAWALA PENDIDIKAN

## FORUM KOMUNIKASI ILMIAH DAN EKSPRESI KREATIF ILMU PENDIDIKAN

Sentences and Phrases in the Book of the Theory and Practice of Online Learning by Terry Anderson

Types of Sentence in the Book of the Mathematical Theory of Relativity by Sir Arthur Stanley Eddington

Edupreneur, Alternatif Lapangan Pekerjaan bagi Mahasiswa LPTK

Pemanfaatan Software Maple pada Pembelajaran Kalkulus Integral

Syntactical Analysis on Sentence Types in the Book of Financial Accounting Theory by William R. Scott

Pembelajaran *INDAH* (*Interpretation, Discussion, Application And Horay*) pada Materi Segi Empat

Peranan UMKM dalam Menyerap Tenaga Kerja

Deskripsi Hasil Penilaian Afektif Siswa pada Materi Logaritma dengan Problem Based Learning Strategy

Pembelajaran *Visualization, Auditory, Kinesthetic* Berbasis *Macromedia Flash* pada Materi Segiempat dan Segitiga

Meningkatkan Profesionalisme Guru dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Course Review Horay* (CRH) dengan *Media Couple Card* terhadap Motivasi Belajar pada Materi Statistika

A Syntactic Analysis of Sentence Structure on “Relativity: The Special And General Theory”  
by Albert Einstein Using Generative Transformational Grammar

Peningkatan Hasil Belajar Matematika pada Materi Bangun Datar Segitiga Menggunakan Model Pembelajaran  
*Modelling The Way* Siswa Kelas VII-B MTs Miftahul Huda Sawentar-Kanigoro

Moderasi Beragama Menciptakan Toleransi dan Kerukunan Antar Umat Beragama

A Morphological Analysis of Derivational and Inflectional Morphemes in the Book  
of the Language Instinct: How The Mind Creates Language By Steven Pinker

Terbit 31 Oktober 2021

**CAKRAWALA PENDIDIKAN**  
**Forum Komunikasi Ilmiah dan Ekspresi Kreatif Ilmu Pendidikan**

Terbit dua kali setahun pada bulan April dan Oktober  
Terbit pertama kali April 1999

**Ketua Penyunting**

Feri Huda, S.Pd., M.Pd

**Wakil Ketua Penyunting**

Dra. Riki Suliana RS, M.Pd  
M. Khafid Irsyadi, S.T., M.Pd

**Penyunting Ahli**

Drs. Saiful Rifai'i, M.Pd  
Drs. Miranu Triantoro, M.Pd

**Penyunting Pelaksana**

Dr. Drs Udin Erawanto, M.Pd  
Suryanti, S.Si., M.Pd  
Cicik Pramesti, S.Pd., M.Pd

**Pelaksana Tata Usaha**

Kristiani, S.Pd., M.Pd  
Suminto & Sunardi

---

**Alamat Penerbit/Redaksi** : Universitas PGRI Adi Buana Kampus Blitar: Jl. Kalimantan No. 111 Blitar, Telp. (0342) 801493. Langganan 2 Nomor setahun Rp. 200.000,00 ditambah ongkos kirim Rp. 50.000,00.

---

**CAKRAWALA PENDIDIKAN** diterbitkan oleh Universitas PGRI Adi Buana Kampus Blitar. **Direktur Operasional** : Dra. Riki Suliana RS., M.Pd.

---

Penyunting menerima artikel yang belum pernah diterbitkan di media cetak yang lainnya. Syarat-syarat, format dan aturan tata tulis artikel dapat diperiksa pada *Petunjuk bagi Penulis* di sampul belakang dalam jurnal ini. Artikel yang masuk akan ditelaah oleh Tim Penyunting dan Mitra Bestari untuk dinilai kelayakannya. Tim akan melakukan perubahan tata letak dan tata bahasa yang diperlukan tanpa mengubah maksud dan isinya.

## Petunjuk Penulisan Cakrawala Pendidikan

1. Artikel belum pernah diterbitkan di media cetak yang lainnya.
2. Artikel diketik dengan memperhatikan aturan tentang penggunaan tanda baca dan ejaan yang baik dan benar sesuai *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (Depdikbud, 1987)*
3. Pengetikan Artikel dalam format Microsoft Word, ukuran kertas A4, spasi 1.5, jenis huruf *Times New Roman*; ukuran huruf 12. Dengan jumlah halaman; 10 – 20 halaman.
4. Artikel yang dimuat dalam Jurnal ini meliputi tulisan tentang hasil penelitian, gagasan konseptual, kajian dan aplikasi teori, tinjauan kepustakaan, dan tinjauan buku baru.
5. Artikel ditulis dalam bentuk esai, disertai judul sub bab (heading) masing-masing bagian, kecuali bagian pendahuluan yang disajikan tanpa judul sub bab. Peringkat judul sub bab dinyatakan dengan jenis huruf yang berbeda, letaknya rata tepi kiri halaman, dan tidak menggunakan nomor angka, sebagai berikut:

PERINGKAT 1 (HURUF BESAR SEMUA TEBAL, RATA TEPI KIRI)

Peringkat 2 (Huruf Besar-kecil Tebal, Rata Tepi Kiri)

Peringkat 3 (*Huruf Besar-kecil Tebal, Miring, Rata Tepi Kiri*)

6. Artikel konseptual meliputi; (a) judul, (b) nama penulis, (c) abstrak dalam bahasa Indonesia dan Inggris (maksimal 200 kata), (d) kata kunci, (e) identitas penulis (tanpa gelar akademik), (f) pendahuluan yang berisi latar belakang dan tujuan atau ruang lingkup tulisan, (g) isi/pembahasan (terbagi atas sub-sub judul), (h) penutup, dan (i) daftar rujukan. Artikel hasil penelitian disajikan dengan sistematika: (a) judul, (b) nama-nama peneliti, (c) abstrak dalam bahasa Indonesia dan Inggris (maksimal 200 kata), (d) kata kunci, (e) identitas penulis (tanpa gelar akademik), (f) pendahuluan yang berisi pembahasan kepustakaan dan tujuan penelitian, (g) metode, (h) hasil, (i) pembahasan (j) kesimpulan dan saran, dan (k) daftar rujukan.
7. Daftar rujukan disajikan mengikuti tata cara seperti contoh berikut dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis.

Anderson, D.W., Vault, V.D., dan Dickson, C.E. 1993. *Problem and Prospects for the Decades*

*Ahead: Competency Based Teacher Education*. Barkeley: McCutchan Publishing Co.

Huda, N. 1991. *Penulisan Laporan Penelitian untuk Jurnal*. Makalah disajikan dalam Loka

Karya Penelitian Tingkat Dasar bagi Dosen PTN dan PTS di Malang Angkatan XIV, Pusat Penelitian IKIP MALANG, Malang, 12 Juli.

Prawoto, 1998. *Pengaruh Pengirformasian Tujuan Pembelajaran dalam Modul terhadap Hasil*

*Belajar Siswa SD PAMONG Kelas Jauh*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: FPS IKIP MALANG.

Russel, T. 1993. An Alternative Conception: Representing Representation. Dalam P.J. Nlack & A. Lucas (Eds.) *Children's Informal Ideas in Science* (hlm. 62-84). London:Routledge.

Sihombing, U. 2003. *Pendataan Pendidikan Berbasis Masyarakat*.  
<http://www.puskur.or.id>.Diakses pada 21 April 2006.

Zainuddin, M.H. 1999. Meningkatkan Mutu Profesi Keguruan Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*. 1 (1):45-52.

8. Pengiriman Artikel via email ke [hudaferi@gmail.com](mailto:hudaferi@gmail.com) paling lambat 3 bulan sebelum bulan penerbitan.

# CAKRAWALA PENDIDIKAN

## Forum Komunikasi Ilmiah dan Ekspresi Kreatif Ilmu Pendidikan

Volume 25, Nomor 2, Oktober 2021

### Daftar Isi

Sentences and Phrases in the Book of the Theory and Practice of Online Learning by Terry Anderson .....	1
<i>Annisa Rahmasari, Herlina Rahmawati</i>	
Types of Sentence in the Book of the Mathematical Theory of Relativity by Sir Arthur Stanley Eddington .....	11
<i>Dessy Ayu Ardini</i>	
Edupreneur, Alternatif Lapangan Pekerjaan bagi Mahasiswa LPTK .....	26
<i>Ekbal Santoso</i>	
Pemanfaatan Software Maple pada Pembelajaran Kalkulus Integral .....	35
<i>Fitria Yunaini</i>	
Syntactical Analysis on Sentence Types in the Book of Financial Accounting Theory by William R. Scott.....	52
<i>Herlina Rahmawati</i>	
Pembelajaran <i>INDAH (Interpretation, Discussion, Application And Horay)</i> pada Materi Segi Empat.....	63
<i>Indah Nur'Aini, Riki Suliana RS, Cicik Pramesti</i>	
Peranan UMKM dalam Menyerap Tenaga Kerja .....	77
<i>Kadeni</i>	
Deskripsi Hasil Penilaian Afektif Siswa pada Materi Logaritma dengan Problem Based Learning Strategy .....	87
<i>Kristiani, Suryanti, Lailatuz Zahro</i>	
Pembelajaran <i>Visualization, Auditory, Kinesthetic</i> Berbasis <i>Macromedia Flash</i> pada Materi Segiempat dan Segitiga .....	98
<i>Marina, Cicik Pramesti, Riki Suliana RS</i>	
Meningkatkan Profesionalisme Guru dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila.....	107
<i>Miranu Triantoro</i>	

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Course Review Horay</i> (CRH) dengan Media <i>Couple Card</i> terhadap Motivasi Belajar pada Materi Statistika .....	120
<i>Mohamad Khafid Irsyadi, Ayu Silvi Lisvian Sari, Aminatuz Zuhriyah</i>	
A Syntactic Analysis of Sentence Structure on “Relativity: The Special And General Theory” by Albert Einstein Using Generative Transformational Grammar .....	131
<i>Ratna Nurlia</i>	
Peningkatan Hasil Belajar Matematika pada Materi Bangun Datar Segitiga Menggunakan Model Pembelajaran <i>Modelling The Way</i> Siswa Kelas VII-B MTs Miftahul Huda Sawentar-Kanigoro .....	140
<i>Sitta Khoirin N, Fitria Yunaini, Nita Mustikasari</i>	
Moderasi Beragama Menciptakan Toleransi dan Kerukunan Antar Umat Beragama.....	148
<i>Udin Erawanto</i>	
A Morphological Analysis of Derivational and Inflectional Morphemes in the Book of the Language Instinct: How The Mind Creates Language By Steven Pinker.....	157
<i>Wiratno</i>	

## MODERASI BERAGAMA MENCIPTAKAN TOLERANSI DAN KERUKUNAN ANTARUMAT BERAGAMA

Udin Erawanto

*erawantoudin@gmail.com*

Universitas PGRI Adi Buana Kampus Blitar

**Abstrak:** Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk, salah satunya memiliki keanekaragaman dan perbedaan agama yang terdiri atas agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Perbedaan agama yang ada di masyarakat tidak boleh menjadi hambatan untuk mewujudkan kehidupan yang rukun dan damai. Upaya untuk menumbuhkan dan membangun sikap dan perilaku toleransi dan kerukunan antarumat beragama bisa terwujud manakala didukung oleh sikap dan perilaku moderasi beragama dari umat beragama yang menunjuk kepada sikap dan upaya menjadikan agama sebagai dasar dan prinsip untuk selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem (radikalisme) dan selalu mencari jalan tengah yang menyatukan dan mempersamakan semua elemen dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa Indonesia. Sikap dan perilaku pemeluk agama yang menjurus pada tindakan radikalisasi dan radikalisme, kekerasan dan kejahatan, termasuk ujaran kebencian, cacik maki dan hoaks terutama atas nama agama yang dapat memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa harus dihindari dan ditekan semaksimal mungkin dalam diri umat beragama seupaya tidak menimbulkan terjadinya konflik.

**Kata Kunci:** *Moderasi beragama, kerukunan, toleransi*

**Abstract:** Indonesian society is a pluralistic society, one of which has diversity and religious differences consisting of Islam, Christianity, Catholicism, Hinduism, Buddhism, and Confucianism. Religious differences that exist in society should not be an obstacle to realizing a harmonious and peaceful life. Efforts to foster and build attitudes and behaviors of tolerance and inter-religious harmony can be realized when supported by attitudes and behaviors of religious moderation from religious communities that point to attitudes and efforts to make religion the basis and principle to always avoid extreme behavior or disclosure (radicalism) and always looking for a middle way that unites and equalizes all elements in the life of the Indonesian society, state and nation. Attitudes and behaviors of religious adherents that lead to acts of radicalization and radicalism, violence and crime, including hate speech, insults and hoaxes, especially in the name of a religion that can divide the unity and integrity of the nation must be avoided and suppressed as much as possible within the religious community so as not to cause conflict.

**Keywords:** *Religious moderation, harmony, tolerance*

## **PENDAHULUAN**

Didalam Pasal 29 Ayat 2 Undang Undang Dasar 1945 dijelaskan, Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Kemerdekaan disini mengandung makna setiap warga negara Indonesia diberi kebebasan sepenuhnya untuk memeluk dan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dianutnya. Negara dalam hal ini berperan menciptakan suasana kehidupan antarumat beragama yang rukun, damai dan penuh toleransi. Termasuk memberikan pembinaan supaya antarumat beragama bisa mewujudkan tri kerukunan yaitu kerukunan antar sesama pemeluk agama, kerukunan antar pemeluk agama, dan kerukunan antarumat beragama dengan pemerintah.

Dewasa ini permasalahan yang sering terjadi dalam kehidupan antarumat beragama adalah timbulnya konflik antarumat beragama yang disebabkan oleh kurang dewasanya pemeluk agama dalam menyikapi adanya keberagaman beragama. Hal ini tercermin dari sikap dan perilaku pemeluk agama yang menjurus pada tindakan radikalisme dan kekerasan, termasuk ujaran kebencian, cacian dan hoaks terutama atas nama agama yang

dapat memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa.

Permusuhan yang disebabkan masalah agama merupakan salah satu penyebab utama yang sangat krusial yang dapat menjadikan masyarakat dalam suatu negara terpecah belah, saling bermusuhan yang akhirnya berujung pada pertikaian berkepanjangan. Sebagai contoh, konflik antara Palestina dengan Israel yang terus berlanjut sampai sekarang, ISIS di Suriah dan berbagai negara Arab lainnya, kelompok terorisme yang mengatasnamakan agama dan yang baru-baru ini yang terjadi yaitu konflik Rohingya di Myanmar. Di Indonesia juga pernah terjadi, seperti kejadian yang dialami saudara kita di kota Ambon Maluku tanggal 19 Januari 1999, disusul kejadian di Poso Sulawesi tengah. Poso I terjadi antara 25 – 29 Desember 1998, Poso II terjadi antara 17 – 21 April 2000, dan Poso III terjadi antara 16 Mei – 15 Juni 2000.

Perbedaan agama yang ada di masyarakat Indonesia tidak boleh menjadi hambatan untuk mewujudkan kehidupan yang rukun dan damai. Kerukunan antarumat beragama harus mengutamakan semangat kebersamaan, tetap saling menghormati persamaan hak dan kewajiban serta saling menghargai perbedaan dalam keyakinan yang sudah dijamin di dalam UUD 1945 Pasal 29 ayat 2. Membangun dan mewujudkan kerukunan antarumat beragama di Indonesia menjadi tugas dan tanggungjawab seluruh umat

beragama dan pemerintah. Harus dilakukan secara sadar, terencana, teratur, dan bertanggungjawab, dengan cara menanamkan nilai-nilai yang mampu mendukung kerukunan hidup beragama, serta menumbuhkan dan mengembangkan sikap dan perilaku yang mewujudkan kerukunan hidup antarumat beragama, sehingga akan tercipta persatuan dan kesatuan bangsa.

Toleransi antarumat beragama perlu dibangun dan dipelihara dalam masyarakat yang terdiri dari latar belakang agama yang berbeda supaya tercipta suasana hidup yang rukun dan harmonis. Mengapa demikian, karena toleransi beragama merupakan kunci penentu terbentuknya kerukunan dan keharmonisan kehidupan masyarakat. Toleransi antarumat beragama dapat dilihat secara nyata dari aktivitas-aktivitas sosial yang dilakukan sehari-hari oleh masyarakat baik yang berkaitan dengan kepentingan umum maupun kepentingan perorangan. Dalam hal ini seseorang yang berbeda agama dengan penuh kesadaran akan menjalin kerjasama dalam kehidupan sehari-hari tanpa melihat status agamanya. Untuk mewujudkan toleransi antarumat beragama di Indonesia setidaknya ada beberapa sikap dan tindakan yang bersama-sama perlu dilaksanakan, yaitu: pertama, mengembangkan sikap saling menghormati dan menerima adanya perbedaan, Kedua, menghormati kesetaraan antara pemeluk agama satu dengan yang

lainnya dan memahami bahwa semua memiliki hak dan kewajiban yang sama sebagai warga negara, Ketiga, sesama warga negara harus mempunyai keinginan untuk saling melindungi dan menjaga dengan tidak memandang agama yang dianut. Keempat, dalam kehidupan berpolitik hendaknya elit politik tidak memanfaatkan isu agama untuk kepentingan kelompoknya, melainkan memberi program-program pembangunan untuk kemajuan masyarakat, bangsa dan negara.

Upaya untuk menumbuhkan, membangun dan memperkuat nilai-nilai kerukunan dan toleransi antarumat beragama dapat terwujud manakalah didukung oleh sikap dan perilaku moderasi beragama dari umat beragama yang menunjuk kepada sikap dan upaya menjadikan agama sebagai dasar dan prinsip untuk selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem (radikalisme) dan selalu mencari jalan tengah yang menyatukan dan mempersamakan semua elemen dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa Indonesia.

Moderasi harus dipahami ditumbuh kembangkan sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan yang paripurna, di mana setiap warga masyarakat, apapun suku, etnis, budaya, agama, dan pilihan politiknya mau saling mendengarkan satu sama lain serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan di antara mereka. Jadi jelas bahwa

moderasi beragama sangat erat terkait dengan menjaga kebersamaan dengan memiliki sikap ‘tenggang rasa’, sebuah warisan leluhur yang mengajarkan kita untuk saling memahami satu sama lain yang berbeda dengan kita. Seruan untuk selalu menggaungkan moderasi, mengambil jalan tengah, melalui perkataan dan tindakan bukan hanya menjadi kepedulian para pelayan public.

### **PLURALISME AGAMA**

Dalam realitas kehidupan tidak ada satu masyarakatpun yang tidak memiliki perbedaan dan perbedaan itu sendiri merupakan suatu keniscayaan yang tidak bisa dihindari dan tidak perlu dipersoalkan. Yang terpenting bagaimana kita menyadari dan mengelola perbedaan itu menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.

Demikian juga dengan pluralisme agama harus dipandang sebagai bagian dari kehidupan manusia yang tidak dapat dilynepkan tetapi harus disikapi secara bijak. Mengapa demikian, karena pluralitas agama menunjukkan adanya realitas yang nyata bahwa masyarakat Indonesia memiliki keanekaragaman dan perbedaan agama yang terdiri atas agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Masyarakat perlu menyadari, mengerti dan memahami kondisi yang demikian supaya tidak timbul

benturan dan terjadi konflik antar pemeluk agama.

Didalam pluralisme agama yang lebih dipentingkan dan diutamakan adalah menyadari adanya realitas yang menunjukkan adanya keanekaragaman agama di masyarakat. Untuk itu yang perlu dibudayakan adalah membangun sikap dan perilaku toleransi aktif antar sesama umat beragama, yang menyadari bahwa mereka

Adanya perbedaan agama bukan dijadikan komoditas politik untuk dipertentangkan, melainkan sebaliknya harus dicarikan solusinya bagaimana perbedaan agama itu dikelola semaksimal mungkin sehingga tercipta suasana kehidupan yang kondusif. Jadi sangatlah tidak tepat menurut hemat penulis kalau masih ada baik itu perorangan atau kelompok tertentu yang masih memperlakukan adanya keanekaragaman dan perbedaan agama, sebab itu akan menjadi pemicu terjadinya konflik.

Adanya keanekaragaman dan perbedaan agama harus dilihat sebagai realitas yang perlu disikapi secara konstruktif. Pendapat yang hampir sama dikemukakan Naim (2014:21), pluralisme agama diharapkan akan menumbuhkan kesadaran bersama untuk saling menghormati dan menghargai, meskipun agama yang dianut berbeda. Bukan justru mengembangkan sikap yang menafikan atau merasa superior di hadapan agama yang lain, tetapi hal semacam ini justru menjadi pemicu

bagi lahirnya konflik dan pertentangan antar agama.

Alwi Shihab (1999:41-42) menjelaskan, pada dasarnya pluralisme agama itu memiliki beberapa garis pengertian. Pertama, pluralisme lebih menekankan pada keterlibatan secara aktif semua elemen masyarakat yang melahirkan interaksi positif. Bukan sekedar merujuk pada sebuah kenyataan yang majemuk. Kedua, Pluralisme juga tidak sama dengan kosmopolitanisme. Artinya, suatu kondisi dimana anekaragam agama, suku, ras dan golongan bisa hidup saling berdampingan, melainkan sangat minim sekali atau tidak pernah terjadi interaksi positif. Ketiga, pluralisme agama tidak sama dengan relativisme yang beranggapan bahwa hal-hal yang menyangkut kebenaran atau nilai sangat ditentukan oleh pandangan seseorang atau kelompok tertentu. Keempat, pluralisme agama juga bukan sinkretisme yaitu penciptaan agama baru dengan cara mengambil unsur-unsur tertentu dalam agama untuk dijadikan bagian integral dari agama baru tersebut.

Diana L. Eck (dalam Sumbulan, 2013:33) menyatakan, pluralisme keagamaan memiliki empat karakteristik. Pertama, pada dasarnya pluralisme itu merupakan suatu capaian yang dihasilkan melalui usaha yang maksimal dan memerlukan proses yang cukup panjang. Jadi perlu perjuangan untuk mencapainya. Pluralisme bukan hasil dari pemberian melainkan harus

diusahakan secara efektif untuk mencapainya. Kedua, esensi pluralisme sebenarnya bukan sekedar bermakna toleransi semata, melainkan lebih menekankan pada kesadaran dalam diri untuk memahami adanya perbedaan tersebut. Ketiga, kata kunci pluralisme sebenarnya merupakan usaha untuk menghasilkan kesepakatan bersama. Keempat, basis utama dari pluralisme adalah dialog secara intensif yang dilakukan dua orang atau lebih untuk saling mengemukakan pendapatnya, saling mendengarkan, dan berproses untuk bersedia membuka pemikiran mengenai kesamaan pemahaman dan realitas perbedaan.

### **TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA**

Toleransi antarumat beragama dapat dilihat secara nyata dari aktivitas-aktivitas sosial yang dilakukan sehari-hari oleh masyarakat baik yang berkaitan dengan kepentingan umum maupun kepentingan perorangan. Dalam hal ini seseorang yang berbeda agama dengan penuh kesadaran akan menjalin kerjasama dalam kehidupan sehari-hari tanpa melihat status agamanya.

Toleransi antarumat beragama memang perlu dibangun dan dipelihara dalam masyarakat yang terdiri dari latar belakang agama yang berbeda supaya tercipta suasana hidup yang rukun dan harmonis. Mengapa demikian, karena toleransi beragama

merupakan kunci penentu terbentuknya kerukunan dan keharmonisan kehidupan masyarakat.

Toleransi adalah sikap menenggang berupa menghargai serta memperbolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri. Jadi dalam toleransi itu diperlukan sikap dan jiwa besar seseorang untuk menghormati adanya perbedaan dan menjalankan agama sesuai dengan keyakinan yang dimilikinya.

Adapun bentuk toleransi ada dua. Pertama, toleransi agama yang berkaitan dengan keyakinan yang berhubungan dengan sikap lapang dada dengan memberi kesempatan kepada pemeluk agama lain untuk beribadah sesuai dengan agama yang diyakininya. Kedua, toleransi sosial yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari di masyarakat untuk saling bekerjasama, gotongroyong dan saling membantu tanpa melihat dan membedakan jenis agamanya.

### **KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA**

Dalam kerangka agama, rukun menjadi kata yang sangat penting. Secara normatif sebenarnya tidak ada satupun ajaran agama yang ada di dunia ini yang mengajarkan para pemeluknya untuk melakukan tindak kekerasan dan mengajarkan konflik dengan pemeluk agama lain. Semua agama mengajarkan nilai-

nilai kebajikan yang selaras dengan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling mulia. Dengan demikian tinggi rendahnya martabat manusia sangat ditentukan oleh perilaku manusia itu sendiri termasuk perilaku masing-masing pemeluk agama.

Tidak ada satu agamapun yang mendorong para pemeluknya untuk berbuat jahat kepada orang lain. Jika ada agama yang mengajarkan pemeluknya berbuat jahat, maka eksistensi agama tersebut akan mendapat hambatan dan tantangan yang sangat luas. Sebagai dampaknya agama yang mengajarkan permusuhan dan kejahatan akan dijauhi masyarakat dan tidak mempunyai pengikut karena ajaran agama yang demikian tidak sesuai dengan nilai-nilai dasar kemanusiaan.

Rukun adalah kondisi ketika perbedaan tidak dijadikan sebagai sarana untuk memaksa pihak lain. Kondisi rukun terjadi ketika perbedaan dijadikan sebagai modal untuk membangun kebersamaan. Perbedaan tidak untuk saling dipertentangkan, tetapi dijadikan sebagai bahan untuk saling menghormati dan menghargai sekaligus memperkaya kehidupan bersama.

Kerukunan juga dapat dimaknai merupakan proses menuju menjadi rukun karena sebelumnya telah terjadi ketidakrukunan, serta adanya keinginan untuk hidup saling berdampingan dalam kebersamaan secara aman, tentram dan damai. Hal

yang demikian diperlukan sikap untuk memberi kesempatan saling berdialog, saling terbuka, mau menerima dan saling menghargai sesama, serta saling mencintai.

Sementara itu, Pendeta Weinata Sairin (1996:183) terkait masalah kerukunan antarumat beragama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara menjelaskan, di negara Indonesia yang masyarakatnya memeluk agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu maka satu-satunya pilihan dalam melihat kondisi realita yang demikian adalah menciptakan dan menjaga kerukunan antarumat beragama. Lebih lanjut dikemukakan, kerukunan yang dimaksud bukan sekedar rukun-rukunan, melainkan harus benar-benar keluar dari hati yang tulus dan murni karena didorong oleh keyakinan iman yang dalam sebagai perwujudan dari ajaran agama yang diyakini. Kerukunan yang dimaksud harus didorong oleh kesadaran semua kelompok agama yang memiliki tugas dan tanggungjawab sama yaitu mengupayakan terciptanya kesejahteraan lahir dan bathin untuk semua orang, bukan hanya untuk kepentingan golongannya sendiri saja. Jadi yang lebih penting dan diutamakan adalah saling bekerjasama bukan hanya sekedar sama-sama bekerja.

Membangun dan mewujudkan kerukunan antarumat beragama di Indonesia menjadi tugas dan tanggungjawab seluruh umat beragama dan pemerintah. Dengan

demikian, upaya untuk membangun dan membina kerukunan antarumat beragama harus dilakukan secara sadar, terencana, teratur, dan bertanggungjawab, dengan cara menanamkan nilai-nilai yang mampu mendukung kerukunan hidup beragama, serta menumbuhkan dan mengembangkan sikap dan perilaku yang mewujudkan kerukunan hidup antarumat beragama, sehingga akan tercipta persatuan dan kesatuan bangsa.

### **MODERASI BERAGAMA**

Moderasi itu artinya moderat, lawan dari ekstrem, atau berlebihan dalam menyikapi perbedaan dan keragaman. Dengan demikian moderasi beragama merupakan sebuah jalan tengah di tengah keberagaman agama di Indonesia. Moderasi merupakan budaya nusantara yang berjalan seiring, dan tidak saling menegasikan antara agama dan kearifan lokal (*local wisdom*). Tidak saling mempertentangkan namun mencari penyelesaian dengan toleran.

Moderasi beragama tidak berarti bahwa mencampuradukkan kebenaran dan menghilangkan jati diri masing-masing. Sikap moderasi tidak menistakan kebenaran, kita tetap memiliki sikap yang jelas dalam suatu persoalan, tentang kebenaran, tentang hukum suatu masalah, namun dalam moderasi beragama, kita lebih pada sikap keterbukaan menerima bahwa diluar diri kita ada saudara sebangsa yang juga memiliki hak yang sama dengan

kita sebagai masyarakat yang berdaulat dalam bingkai kebangsaan. Masing-masing orang memiliki keyakinan di luar keyakinan atau agama yang mesti kita hormati dan akui keberadaannya, untuk itu kita perlu terus menerus bertindak dan beragama dengan cara moderat.

Menurut Fahrudin (2019) dalam upaya mewujudkan keharmonisan hidup berbangsa dan beragama, maka membutuhkan moderasi beragama, yaitu sikap beragama yang sedang atau di tengah-tengah dan tidak berlebihan. Tidak mengklaim diri atau kelompoknya yang paling benar, tidak menggunakan legitimasi teologis yang ekstrem, tidak menggunakan paksaan apalagi kekerasan, dan netral dan tidak berafiliasi dengan kepentingan politik atau kekuatan tertentu. Sikap moderasi tersebut perlu disosialisasikan, dididikkan, ditumbuh-kembangkan dengan suri teladan para penyuluh agama.

Berbagai konflik dan ketegangan antar umat manusia dalam keragaman agama, suku, faham dan sebagainya telah memunculkan ketetapan internasional lewat Perserikatan Bangsa Bangsa yang menetapkan tahun 2019 ini sebagai "Tahun Moderasi Internasional" (*The International Year of Moderation*). Penetapan ini jelas sangat relevan dengan komitmen Kementerian Agama untuk terus menggaungkan moderasi beragama.

Agama menjadi pedoman hidup dan solusi jalan tengah (*the middle path*) yang adil dalam menghadapi masalah hidup dan kemasyarakatan, agama menjadi cara pandang dan pedoman yang seimbang antara urusan dunia dan akhirat, akal dan hati, rasio dan norma, idealisme dan fakta, individu dan masyarakat. Hal sesuai dengan tujuan agama diturunkan ke dunia ini agar menjadi tuntunan hidup, agama diturunkan ke bumi untuk menjawab berbagai persoalan dunia, baik dalam skala mikro maupun makro, keluarga (privat) maupun negara (publik).

## **PENUTUP**

Keragaman agama merupakan mozaik yang memperkaya khazanah kehidupan keagamaan di Indonesia, namun di sisi lain keragaman agama juga mengandung potensi ancaman bagi persatuan Negara Republik Indonesia. Disinilah diperlukan keterlibatan seluruh warga masyarakat dalam mewujudkan kedamaian, menciptakan kerukunan dan toleransi antarumat beragama dengan menanamkan dan menumbuh kembangkan budaya moderasi agama dalam diri umat beragama.

Atas dasar itulah, dalam masyarakat Indonesia yang multibudaya, harus dihindari sikap keberagaman yang eksklusif yang hanya mengakui kebenaran dan keselamatan secara sepihak, sehingga dapat menimbulkan terjadinya gesekan dan konflik antarumat beragama.

**DAFTAR RUJUKAN**

- Fahrudin. (2019). Pentingnya Moderasi Beragama bagi Penyuluh Agama. Republika.
- Naim, Ngainun. (2014). Islam dan Pluralisme Agama, Yogyakarta, Lingkar Media
- Sumbulah, Umi, (2013). Pluralisme Agama, Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama, Malang, UIN-Maliki Pers
- Shihab, A. (1999). Islam Inklusif. Bandung: Mizan.Sumbulan,2013:33